

**Workshop Budgeting dan Pengendalian Biaya Kegiatan Kepanitiaan Kampus bagi
Fungsionaris BEM dan HIMA**

***Workshop on Budgeting and Cost Control for Campus Committee Activities for BEM
and HIMA Officers.***

Sistya Rachmawati*¹, Kania Vera Ayu²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Bekasi, Indonesia

*Email corresponding: sistya.rachmawati@stietribhakti.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan kepanitiaan di lingkungan perguruan tinggi sering kali dihadapkan pada kendala defisit anggaran dan inefisiensi alokasi dana akibat rendahnya literasi keuangan fungsionaris mahasiswa. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi manajerial keuangan fungsionaris Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Himpunan Mahasiswa (HIMA) se-Kota Bekasi melalui pelatihan penyusunan anggaran (*budgeting*) dan pengendalian biaya (*cost control*). Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan *experiential learning* yang melibatkan 50 peserta perwakilan dari berbagai perguruan tinggi. Evaluasi program dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*, serta observasi simulasi penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kognitif yang signifikan, ditandai dengan kenaikan rata-rata skor dari 52,4 menjadi 86,8. Selain itu, peserta mampu mengubah paradigma penyusunan anggaran dari *top-down* menjadi *bottom-up*, serta berhasil mengidentifikasi dan memangkas pengeluaran non-esensial dalam skenario studi kasus krisis keuangan. Kegiatan ini berimplikasi pada terwujudnya tata kelola keuangan organisasi kemahasiswaan yang lebih efisien, transparan, dan akuntabel.

Kata kunci: *Budgeting*; Literasi Keuangan; Organisasi Mahasiswa; Pengabdian Masyarakat; Pengendalian Biaya.

ABSTRACT

Committee activities in higher education are frequently confronted with budget deficits and inefficient fund allocation due to the low financial literacy of student functionaries. This Community Service (PKM) program aims to enhance the financial managerial competence of Student Executive Board (BEM) and Student Association (HIMA) functionaries across Bekasi City through budgeting and cost control workshops. The method employed was Participatory Action Research (PAR) using an experiential learning approach, involving 50 representative participants from various universities. Program evaluation was conducted using pre-tests and post-tests, alongside observations during the simulation of drafting the Budget Plan (RAB). The results demonstrated a significant improvement in cognitive understanding, indicated by an increase in the average score from 52.4 to 86.8. Furthermore, participants successfully shifted their budgeting paradigm from a top-down to a bottom-up approach and were able to identify and cut non-essential expenses in a financial crisis case study scenario. This program implicates the realization of a more efficient, transparent, and accountable financial governance within student organizations.

Keywords: udgeting; Community Service; Cost Control; Financial Literacy; Student Organization

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat krusial dalam mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang mumpuni, tetapi juga karakter kepemimpinan dan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang secara tegas menggarisbawahi

fungsi pendidikan tinggi dalam mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, dan berdaya saing (Pemerintah Republik Indonesia, 2012). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pembelajaran di dalam kelas saja tidaklah cukup. Mahasiswa dituntut untuk aktif dalam berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler guna menyeimbangkan *hardskill* dan *softskill* mereka (Suryani & Putra, 2023).

Salah satu wadah utama bagi mahasiswa untuk mengembangkan *softskill* tersebut adalah melalui Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa), seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Himpunan Mahasiswa (HIMA). Organisasi ini berfungsi sebagai laboratorium mini bagi mahasiswa untuk mensimulasikan praktik tata kelola kelembagaan, kepemimpinan, komunikasi, serta pemecahan masalah (Rahman, 2022). Di dalam BEM dan HIMA, mahasiswa berinteraksi lintas disiplin ilmu dan berlatih untuk merencanakan visi serta misi yang diimplementasikan ke dalam berbagai program kerja nyata setiap tahunnya.

Dalam merealisasikan program kerja tersebut, BEM dan HIMA umumnya membentuk kepanitiaan (*committee*) khusus untuk menyelenggarakan berbagai acara seperti seminar, perlombaan, orientasi mahasiswa baru, hingga festival budaya. Kegiatan kepanitiaan ini menjadi denyut nadi dinamika kehidupan kampus yang melibatkan banyak sumber daya, baik dari segi waktu, tenaga, maupun finansial (Hidayat *et al.*, 2021). Oleh karena itu, manajemen kepanitiaan yang baik menjadi prasyarat utama agar sebuah program kerja dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan memberikan dampak positif bagi pesertanya.

Salah satu aspek paling vital dan menentukan keberhasilan suatu kegiatan kepanitiaan adalah manajemen keuangan, khususnya pada tahap penyusunan anggaran (*budgeting*). Menurut Fitriani dan Wijaya (2023), penyusunan anggaran yang akurat tidak hanya berfungsi sebagai alat perencanaan, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian untuk memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara optimal. Tanpa *budgeting* yang terstruktur, sebuah kepanitiaan akan sangat rentan mengalami kegagalan operasional yang diakibatkan oleh miscalculasi alokasi dana.

Selain *budgeting*, tata kelola keuangan organisasi kemahasiswaan juga terikat pada tuntutan *good governance* yang mencakup transparansi dan akuntabilitas. Dana yang digunakan oleh kepanitiaan kampus sebagian besar bersumber dari alokasi dana kemahasiswaan institusi, iuran mahasiswa, maupun pihak ketiga (Kurniawan, 2022). Oleh karena itu, fungsionaris BEM dan HIMA dituntut untuk dapat mempertanggungjawabkan setiap rupiah yang dikeluarkan melalui Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) perguruan tinggi masing-masing.

Lebih lanjut, kemampuan pengendalian biaya (*cost control*) selama proses pra-acara hingga hari pelaksanaan sangat diperlukan oleh panitia. Pengendalian biaya bukanlah upaya untuk menekan pengeluaran secara membabi buta, melainkan sebuah strategi efisiensi untuk mencegah pemborosan pada pos-pos anggaran yang tidak esensial (Susanti & Pratama, 2023). Dengan pengendalian biaya yang ketat, panitia dapat mengantisipasi pembengkakan pengeluaran yang tidak terduga dan memastikan ketersediaan dana cadangan (*contingency fund*).

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara tuntutan manajerial tersebut dengan realitas kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Mayoritas fungsionaris BEM dan HIMA, serta panitia kegiatan, tidak berasal dari latar belakang keilmuan akuntansi atau manajemen keuangan (Wibowo, 2021). Keterbatasan literasi keuangan ini mengakibatkan penyusunan anggaran sering kali hanya didasarkan pada asumsi tanpa riset harga pasar yang valid, sehingga Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang diajukan tidak realistis.

Fenomena lain yang kerap terjadi dalam kegiatan kepanitiaan kampus adalah terjadinya *over-budgeting* di satu sisi, namun berujung pada defisit riil di akhir acara. Nugroho dan Sari (2022) menemukan bahwa banyak panitia mahasiswa mengalami krisis keuangan di tengah jalan, yang berujung pada menurunnya kualitas acara atau bahkan pembatalan beberapa agenda kegiatan. Selain itu, buruknya pengelolaan bukti transaksi sering kali membuat pengurus BEM dan HIMA kesulitan saat menyusun LPJ, yang berakibat pada penolakan atau penundaan pencairan dana oleh pihak rektorat.

Dampak dari lemahnya keterampilan *budgeting* dan pengendalian biaya ini sangat serius bagi keberlangsungan organisasi. Jika dibiarkan, masalah defisit ini kerap diselesaikan melalui penarikan iuran paksa (*patungan*) dari anggota panitia, yang tentu sangat memberatkan mahasiswa secara finansial (Yuliana, 2023). Secara jangka panjang, hal ini dapat merusak citra organisasi,

menurunkan minat mahasiswa lain untuk berpartisipasi dalam kepanitiaan, dan mengurangi tingkat kepercayaan (trust) pimpinan perguruan tinggi terhadap Ormawa.

Kompleksitas masalah ini semakin diperberat oleh kondisi ekonomi makro yang tengah dihadapi saat ini. Pasca-pandemi COVID-19 dan di tengah ketidakpastian ekonomi global, terjadi fluktuasi harga barang dan jasa yang memicu inflasi secara nasional (Prabowo & Santoso, 2023). Kenaikan harga vendor *event equipment*, biaya konsumsi, hingga logistik cetak membuat panitia mahasiswa harus merogoh kocek lebih dalam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, padahal subsidi dari pihak kampus seringkali bersifat tetap atau bahkan dipangkas.

Di sisi lain, perolehan dana dari pihak eksternal (sponsorship) juga menghadapi tantangan ekonomi yang berat. Banyak perusahaan melakukan rasionalisasi anggaran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan pengetatan biaya pemasaran, sehingga proposal kegiatan mahasiswa semakin sulit mendapatkan respons pendanaan (Lestari, 2024). Kondisi ekonomi yang serba terbatas ini memaksa fungsionaris organisasi mahasiswa untuk berpikir jauh lebih kreatif dan bertindak sangat efisien dalam mengelola anggaran kegiatan.

Konteks wilayah juga memberikan dinamika tersendiri, khususnya di Kota Bekasi. Sebagai salah satu kota penyangga Ibukota yang berfokus pada sektor industri, perdagangan, dan jasa, Bekasi memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat dan menuntut ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten (Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, 2024). Kota Bekasi juga menjadi rumah bagi puluhan Perguruan Tinggi dengan iklim kegiatan mahasiswa yang sangat aktif. Tingginya kompetisi acara antar-kampus di Bekasi membuat BEM dan HIMA harus berlomba-lomba membuat acara berkualitas dengan anggaran yang terbatas.

Melihat urgensi dari fenomena dan tantangan ekonomi tersebut, diperlukan intervensi nyata dari kaum akademisi untuk membantu menjembatani kesenjangan kompetensi fungsionaris mahasiswa. Pelatihan praktis dan workshop mengenai literasi keuangan, khususnya terkait *budgeting* dan efisiensi, terbukti mampu meningkatkan tata kelola keuangan organisasi non-profit secara signifikan (Utami *et al.*, 2023). Pembekalan ini tidak hanya bermanfaat untuk jangka pendek pada kelancaran acara, tetapi juga menjadi bekal *life-skill* mahasiswa ketika terjun ke dunia kerja pascakelulusan.

Sebagai bentuk manifestasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, dosen dituntut untuk hadir memberikan solusi atas permasalahan masyarakat melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) (Rizal & Fauzi, 2023). Menjawab keresahan yang dialami oleh para aktivis kampus, tim pelaksana PKM berinisiatif merancang sebuah program edukasi dan pendampingan terstruktur. Target mitra dari kegiatan ini adalah para pimpinan, bendahara, dan ketua pelaksana dari fungsionaris BEM serta HIMA dari berbagai perguruan tinggi yang tersebar di wilayah Kota Bekasi.

Oleh karena itu, artikel jurnal ini disusun untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, metode, serta evaluasi hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul "Workshop Budgeting dan Pengendalian Biaya Kegiatan Kepanitiaan Kampus bagi Fungsionaris BEM dan HIMA di Perguruan Tinggi se-Kota Bekasi". Melalui tulisan ini, diharapkan dapat tergambar secara komprehensif bagaimana peningkatan pemahaman kognitif dan keterampilan praktis peserta sebelum dan sesudah intervensi, serta menjadi referensi bagi pelaksanaan pendampingan organisasi kemahasiswaan di masa yang akan datang.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang dikombinasikan dengan pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Metode ini dipilih karena terbukti sangat efektif untuk mentransformasikan pengetahuan teoretis ke dalam keterampilan praktis terapan melalui keterlibatan aktif dan simulasi langsung oleh peserta (Supriyanto & Wahyudi, 2022). Fokus utama dari pendekatan ini adalah memberikan intervensi komprehensif berupa pelatihan manajerial, pendampingan teknis, dan studi kasus terkait penyusunan anggaran kegiatan kepanitiaan.

Pelaksanaan kegiatan *workshop* ini bertempat di Aula Utama salah satu perguruan tinggi swasta di pusat Kota Bekasi, Jawa Barat. Pemilihan lokasi di pusat kota didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas yang strategis dan dukungan moda transportasi publik, sehingga mudah

dijangkau oleh delegasi dari berbagai kampus di wilayah Bekasi dan sekitarnya (Kusuma *et al.*, 2023). Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari efektif, yakni pada hari Sabtu dan Minggu di minggu kedua bulan Mei 2024, mulai pukul 08.00 hingga 16.00 WIB setiap harinya, guna menyesuaikan dengan waktu luang mahasiswa yang umumnya tidak memiliki jadwal perkuliahan di akhir pekan.

Kelompok sasaran (mitra) dalam kegiatan PKM ini adalah para mahasiswa yang tengah menjabat sebagai fungsionaris aktif di organisasi kemahasiswaan intra-kampus. Secara spesifik, peserta ditargetkan berasal dari pengurus inti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat universitas/fakultas, dan Himpunan Mahasiswa (HIMA) tingkat program studi dari berbagai perguruan tinggi se-Kota Bekasi. Keterlibatan perwakilan dari berbagai kampus lintas institusi ini dirancang untuk menciptakan ruang diskusi yang dinamis dan mendorong pertukaran *best practices* pengelolaan dana antar-organisasi (Nugroho & Sari, 2022).

Proses rekrutmen kelompok sasaran dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi yang ketat. Kriteria tersebut meliputi: (1) sedang menjabat sebagai Ketua BEM/HIMA, Bendahara organisasi, atau Ketua Pelaksana kepanitiaan acara besar; (2) berstatus sebagai mahasiswa aktif yang dibuktikan dengan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM); dan (3) perguruan tingginya berdomisili administratif di wilayah Kota Bekasi (Pratama, 2023). Melalui penyebaran undangan resmi ke bidang kemahasiswaan tiap kampus, kegiatan ini berhasil menjaring 50 orang peserta yang dinilai sangat representatif untuk menyerap dan menyebarluaskan kembali materi *workshop* ini di lingkungan kampus masing-masing.

Mengingat kegiatan ini berbentuk *workshop* yang didominasi oleh porsi praktik langsung (*hands-on*), maka diperlukan instrumen pendukung berupa alat dan bahan dengan spesifikasi khusus. Ketersediaan alat dan bahan yang memadai sangat krusial untuk memastikan berjalannya simulasi penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) dan praktik instrumen pengendalian biaya (*cost control*) secara optimal tanpa hambatan teknis (Lestari, 2024). Seluruh fasilitas fisik dan digital ini disediakan sepenuhnya oleh tim pelaksana PKM untuk menjamin standarisasi media pembelajaran peserta.

Adapun rincian spesifikasi alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini disajikan secara lengkap pada Tabel 1. Bahan utama yang digunakan berfokus pada instrumen edukasi seperti modul cetak dan *template* digital, sementara alat berfokus pada perangkat keras penunjang presentasi.

Tabel 1. Spesifikasi Alat dan Bahan Kegiatan *Workshop*

Kategori	Nama Barang	Spesifikasi dan Fungsi
Bahan	Modul Pelatihan Cetak	Kertas A4, 25 halaman <i>full color</i> , berisi teori dasar <i>budgeting</i> kegiatan dan regulasi keuangan Ormawa.
Bahan	<i>Template Worksheet</i>	Dokumen Microsoft Excel (format .xlsx) berisi rumus <i>cost control</i> , <i>cashflow</i> , dan Rencana Anggaran Biaya (RAB) otomatis.
Bahan	Studi Kasus Defisit	Dokumen PDF berisi 3 contoh narasi kasus nyata kebocoran anggaran kepanitiaan untuk bahan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD).
Alat	Laptop (Peserta & Panitia)	OS Windows/Mac, dilengkapi MS Office, digunakan peserta (membawa sendiri/disediakan kampus) untuk praktik menyusun RAB.
Alat	Proyektor & <i>Screen</i>	Proyektor 3500 Lumens dan layar 2x2 meter untuk visualisasi materi presentasi dari narasumber.
Alat	<i>Sound System</i>	<i>Wireless microphone</i> dan <i>speaker</i> aktif untuk memastikan komunikasi narasumber dan sesi tanya jawab terdengar jelas di seluruh area aula.

Evaluasi ketercapaian tujuan program ini diukur menggunakan teknik pengumpulan data primer berupa tes kognitif dan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner *pre-test* melalui *Google Form* sebelum materi diberikan untuk mengukur *baseline* (garis dasar) pemahaman awal peserta, dan *post-test* di akhir hari kedua untuk mengukur peningkatan kognitif setelah intervensi (Wibowo, 2021). Selain instrumen tes, observasi partisipatif juga dilakukan secara

sistematis oleh fasilitator pendamping kelompok selama sesi FGD untuk menilai keaktifan, kerja sama, dan kemampuan teknis peserta dalam mengoperasikan rumus keuangan.

Data yang telah terkumpul dari lapangan selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif diaplikasikan pada hasil *pre-test* dan *post-test* dengan melakukan uji normalitas data (*Shapiro-Wilk*) terlebih dahulu, yang kemudian dilanjutkan dengan uji beda rata-rata berpasangan (*Paired Sample T-Test*) menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26 (Ghozali, 2021). Uji statistik ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat signifikansi peningkatan pemahaman literasi keuangan akibat intervensi *workshop* yang telah diselenggarakan.

Selain mengukur aspek kognitif, tim pelaksana juga menganalisis kuesioner tingkat kepuasan peserta (*customer satisfaction*) terhadap seluruh rangkaian penyelenggaraan acara. Data kepuasan ini diukur menggunakan kuesioner berskala Likert 1-5 yang mencakup aspek kesesuaian materi dengan kebutuhan panitia kampus, kompetensi narasumber praktisi, dan kelayakan fasilitas penunjang (Yuliana, 2023). Hasil angket kepuasan ini dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif untuk menarasikan umpan balik (*feedback*) terbuka dari mahasiswa sebagai bahan evaluasi perbaikan program pengabdian di masa mendatang.

Tahap terakhir dari keseluruhan metodologi ini adalah penyajian data (*data presentation*) agar hasil pengabdian dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada pembaca jurnal. Penyajian data kuantitatif hasil uji statistik akan ditampilkan dalam format tabel distribusi frekuensi serta divisualisasikan menggunakan diagram batang (*bar chart*) untuk memperlihatkan perbandingan margin skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* (Hidayat *et al.*, 2022). Sementara itu, temuan kualitatif berupa dinamika kelompok dan hasil produk akhir RAB buatan peserta akan disajikan secara naratif-deskriptif sebagai penegas keberhasilan program pemberdayaan mahasiswa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa *Workshop Budgeting* dan Pengendalian Biaya Kepanitiaan ini telah berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan metodologi yang ditetapkan. Kegiatan yang berlangsung selama dua hari di pusat Kota Bekasi ini dihadiri oleh peserta dengan tingkat partisipasi mencapai 100% dari total kuota undangan. Kelancaran kegiatan ini tidak lepas dari antusiasme mahasiswa yang menyadari tingginya urgensi tata kelola keuangan dalam menyukseskan program kerja organisasi kemahasiswaan (Ormawa) di kampus masing-masing.

Karakteristik kelompok sasaran yang hadir memberikan gambaran representatif mengenai profil fungsionaris kampus di Kota Bekasi. Berdasarkan data demografis, mayoritas peserta didominasi oleh mahasiswa semester 4 hingga semester 6, yang secara total menyumbang 84% dari keseluruhan peserta. Proporsi gender menunjukkan komposisi yang relatif seimbang, yakni 54% perempuan dan 46% laki-laki, yang mengindikasikan bahwa inklusivitas dan kesetaraan peran dalam struktur pimpinan organisasi mahasiswa telah berjalan dengan baik.

Dari segi representasi kelembagaan, peserta berasal dari berbagai latar belakang organisasi yang berbeda. Sebanyak 60% peserta merupakan pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dari tingkat universitas maupun fakultas, sedangkan 40% sisanya adalah pengurus Himpunan Mahasiswa (HIMA) tingkat program studi. Berdasarkan struktur jabatannya, kelompok sasaran secara spesifik merupakan pemangku kebijakan krusial, yang terdiri dari Bendahara Umum, Ketua Pelaksana Kegiatan, dan Ketua Organisasi. Ringkasan karakteristik kelompok sasaran pengabdian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Subjek Pengabdian (n=50)

Kategori	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Semester	Semester 2	8	16%
	Semester 4	25	50%
	Semester 6	17	34%

Kategori	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Gender	Laki-laki	23	46%
	Perempuan	27	54%
Asal Organisasi BEM (Universitas/Fakultas)	HIMA (Program Studi)	20	40%
		30	60%
Jabatan/Peran	Bendahara Organisasi/Acara	22	44%
	Ketua Pelaksana Acara	18	36%
	Ketua/Wakil BEM & HIMA	10	20%

Berdasarkan data profil pada Tabel 2, dominasi mahasiswa semester pertengahan (semester 4 dan 6) sangat relevan dengan siklus regenerasi kepemimpinan mahasiswa. Pada fase semester inilah mahasiswa umumnya mulai dipercaya memegang kendali atas kepanitiaan berskala besar atau memimpin jalannya roda organisasi. Hal ini menjadikan mereka sebagai target yang sangat ideal dan strategis untuk menerima transfer pengetahuan *budgeting*, mengingat mereka akan langsung mengaplikasikan ilmu tersebut dalam waktu dekat (Santoso & Arifin, 2023).

Pengukuran tingkat pengetahuan awal (*baseline*) mengenai literasi keuangan kepanitiaan dilakukan melalui *pre-test* sebelum materi *workshop* diberikan. Hasil *pre-test* mengkonfirmasi fenomena lapangan yang mendasari PKM ini, di mana nilai rata-rata peserta hanya mencapai skor 52,4 dari skala 100. Sebagian besar peserta kesulitan menjawab pertanyaan terkait rasio perbandingan pos pengeluaran ideal, identifikasi biaya tetap dan biaya variabel acara, serta instrumen dasar *cost control*. Hal ini membuktikan bahwa intuisi saja tidak cukup bagi fungsiaris untuk mengelola anggaran secara sehat.

Intervensi kemudian dilakukan melalui penyampaian materi komprehensif pada hari pertama, yang dilanjutkan dengan praktik berbasis *template worksheet* pada hari kedua. Selama proses penyampaian materi, peserta menunjukkan keaktifan yang sangat tinggi melalui diskusi dua arah. Banyak mahasiswa yang membagikan keluh kesah nyata dari kampus mereka, seperti pemotongan dana kemahasiswaan secara mendadak oleh pihak rektorat, hingga kesulitan melakukan pelaporan Surat Pertanggungjawaban (SPJ) akibat bukti bayar (nota) yang tidak valid dari vendor.

Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai, tim pengabdian kembali melakukan pengukuran menggunakan *post-test* dengan instrumen soal yang setara. Hasilnya menunjukkan lonjakan pemahaman kognitif yang sangat menggembirakan. Nilai rata-rata kelompok sasaran meningkat drastis menjadi 86,8. Distribusi perbandingan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* dari para delegasi fungsiaris BEM dan HIMA dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Hasil Evaluasi Kognitif Peserta

Rentang Skor	Predikat	Jumlah Peserta <i>Pre-test</i>	Jumlah Peserta <i>Post-test</i>
< 60	Kurang	38 (76%)	0 (0%)
60 - 74	Cukup	9 (18%)	5 (10%)
75 - 89	Baik	3 (6%)	28 (56%)
90 - 100	Sangat Baik	0 (0%)	17 (34%)
Rata-rata Skor		52,4	86,8

Secara statistik, peningkatan ini terbukti sangat signifikan. Uji normalitas data awal memastikan bahwa data berdistribusi normal, sehingga uji *Paired Sample T-Test* dapat dilakukan. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Angka ini memberikan justifikasi absolut bahwa kegiatan *workshop* yang diselenggarakan secara efektif telah merubah kondisi kognitif peserta dari yang sebelumnya kurang memahami konsep *budgeting* menjadi sangat memahaminya.

Keberhasilan peningkatan kognitif ini didorong oleh metode *experiential learning* yang tidak sekadar mencekoki mahasiswa dengan teori akuntansi formal. Pembahasan materi diformulasikan menggunakan bahasa sehari-hari mahasiswa dan diadaptasi khusus untuk "skala kepanitiaan", bukan "skala korporat". Transformasi istilah-istilah rumit menjadi praktik aplikatif ini membuat para fungsionaris BEM dan HIMA, yang mayoritas bukan dari program studi akuntansi, mampu menyerap logika manajemen kas dengan sangat cepat.

Hasil positif ini sejalan dan memperkuat temuan pada pengabdian kepada masyarakat sebelumnya yang dilakukan oleh Widyastuti *et al.* (2024) di Yogyakarta. Dalam studinya terkait edukasi literasi keuangan mahasiswa, Widyastuti menemukan bahwa simulasi penyusunan anggaran yang difasilitasi oleh praktisi jauh lebih efektif (meningkat 65%) dibandingkan seminar satu arah (meningkat 20%). Komparasi ini menegaskan bahwa untuk membentuk *softskill* teknis, porsi pendampingan *hands-on* mutlak harus lebih besar daripada pemaparan teoritis murni.

Dalam praktik penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB), tim pengabdian juga menyoroti bagaimana paradigma mahasiswa mulai berubah. Sebelum *workshop*, peserta cenderung menyusun RAB dengan metode *top-down* (menerka-nerka angka bulat agar sesuai kuota kampus). Pasca-pendampingan, peserta diajarkan menggunakan metode *bottom-up* (merinci detail kebutuhan dari unit terkecil lalu menjumlahkannya), yang dikombinasikan dengan teknik *market research* digital untuk mencari vendor termurah dengan kualitas yang komparatif (Mahendra, 2025).

Temuan menarik lainnya muncul saat sesi *Focus Group Discussion* (FGD) terkait pertanggungjawaban dana umat dan kampus. Beberapa delegasi organisasi mahasiswa—terutama kelompok studi Islam dan lembaga filantropi kampus—mengungkapkan urgensi penerapan standar pencatatan yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah dalam pelaporan keuangan kegiatan mereka. Pengenalan konsep akuntabilitas berbasis etika ini menarik minat seluruh peserta, karena memberikan landasan moral bahwa *budgeting* bukan sekadar alat administratif, melainkan bentuk amanah dan transparansi publik atas dana iuran mahasiswa dan sponsor.

Dinamika ini beresonansi kuat dengan hasil kajian dalam pengabdian yang dilakukan oleh Hasanah dan Hakim (2025). Dalam riset pengabdian terkait praktik filantropi dan tata kelola organisasi di lingkungan perguruan tinggi, Hasanah dan Hakim menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai akuntabilitas—termasuk literasi keuangan syariah dan pencatatan yang transparan—terbukti menekan risiko kebocoran dana (*fraud*) hingga 40%. Komparasi ini menegaskan bahwa pendekatan *workshop* ini tidak hanya membangun kemampuan teknis kalkulasi, tetapi juga memperkokoh integritas tata kelola organisasi.

Pada tahap evaluasi produk RAB buatan peserta, terlihat penurunan signifikan pada kebiasaan *over-budgeting*. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan memangkas alokasi pengeluaran irasional, seperti mencetak *banner* fisik secara berlebihan, dan mengalihkannya pada pos dana darurat (*contingency fund*) sebesar 10-15%. Hal ini merupakan manifestasi langsung dari kemampuan mengendalikan biaya (*cost control*), di mana peserta mulai bisa membedakan secara tegas antara "kebutuhan esensial acara" (seperti narasumber dan *sound system*) dengan "keinginan seremonial" (seperti seragam panitia yang mewah).

Selain itu, sesi penyelesaian studi kasus defisit anggaran memaksa peserta untuk berpikir kritis dalam tekanan (*under pressure*). Saat dihadapkan pada skenario nyata pembatalan sepihak dari pihak sponsor H-7 acara, kelompok peserta mampu merumuskan *Plan B* pemotongan biaya konsumsi *coffee break* dan optimalisasi pencarian dana melalui *crowdfunding* internal. Latihan ini secara langsung mengasah *crisis management* yang sangat dibutuhkan oleh pimpinan BEM dan ketua pelaksana di lapangan (Firmansyah & Lestari, 2026).

Peningkatan kapabilitas manajerial dari hasil pengabdian ini merupakan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang vital bagi keberlanjutan roda organisasi. Dengan pengelolaan finansial yang lebih sehat, risiko fungsionaris terjerat hutang pribadi akibat menalangi kerugian acara kampus dapat direduksi secara signifikan. Selain itu, LPJ yang disusun dengan *cashflow* transparan akan menumbuhkan tingkat kepercayaan pimpinan rektorat, yang pada gilirannya akan mempermudah birokrasi pencairan dana untuk program-program kemahasiswaan di periode kepengurusan selanjutnya.

Untuk mengukur kelayakan penyelenggaraan PKM dari kacamata peserta, tim pengabdian menyebarkan instrumen umpan balik (*feedback*) di penghujung acara. Kuesioner kepuasan ini penting sebagai alat refleksi bagi pengabdian untuk menilai sejauh mana pendekatan yang digunakan

dapat diterima oleh kelompok sasaran. Hasil tabulasi umpan balik terhadap lima indikator utama pelaksanaan kegiatan dijabarkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Umpan Balik Kepuasan Peserta (Skala 1-5)

Indikator Evaluasi	Rata-Rata Skor	Kategori
Relevansi materi dengan kebutuhan kepanitiaan	4,85	Sangat Puas
Kompetensi dan kejelasan narasumber	4,90	Sangat Puas
Kegunaan instrumen/ <i>template</i> Excel yang diberikan	4,92	Sangat Puas
Fasilitas, alat, dan durasi pendampingan	4,60	Sangat Puas
Kesempatan berdiskusi dan sesi tanya jawab	4,75	Sangat Puas

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa kepuasan peserta menyentuh kategori "Sangat Puas" pada seluruh indikator evaluasi. Skor tertinggi (4,92) terdapat pada kegunaan instrumen *template Excel*, yang menunjukkan bahwa mahasiswa sangat mengapresiasi dan membutuhkan *tools* digital praktis yang dapat langsung disalin-tempel untuk mempermudah pekerjaan administrasi keuangan mereka. Tingginya skor pada kompetensi narasumber (4,90) juga membuktikan bahwa pendekatan komunikatif ala anak muda efektif dalam menyampaikan materi yang secara kodrat dianggap membosankan.

Selain data kuantitatif, analisis kualitatif dari kolom saran dan masukan peserta memperlihatkan harapan yang kuat akan keberlanjutan program. Banyak peserta dari perwakilan BEM lintas kampus meminta agar tim pengabdian dari perguruan tinggi dapat mengadakan sesi advokasi lanjutan yang mempertemukan pihak mahasiswa langsung dengan Biro Keuangan Rektorat. Tujuannya adalah untuk menyinkronkan standar pelaporan keuangan yang dilatih di *workshop* ini dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) pencairan dana di birokrasi internal masing-masing kampus.

Secara keseluruhan, bagian hasil dan pembahasan ini membuktikan bahwa intervensi melalui *workshop budgeting* dan pengendalian biaya memberikan dampak transformatif yang sangat positif. Kegiatan kepanitiaan kampus tidak lagi bisa dikelola dengan asas "gotong royong tanpa perhitungan", melainkan harus didasarkan pada kompetensi manajerial keuangan yang rasional, efisien, dan berintegritas. Pengabdian ini telah sukses menjembatani *gap* pengetahuan fungsionaris kemahasiswaan di Kota Bekasi, sekaligus meletakkan fondasi tata kelola organisasi yang lebih mandiri dan akuntabel di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui *Workshop Budgeting* dan Pengendalian Biaya bagi fungsionaris organisasi kemahasiswaan se-Kota Bekasi telah terselenggara dengan sukses dan mencapai target yang dicanangkan. Implikasi kognitif dan praktis dari kegiatan ini terlihat secara nyata melalui peningkatan pemahaman literasi keuangan peserta, yang dibuktikan dengan lonjakan signifikan pada skor rata-rata evaluasi akhir. Lebih dari sekadar peningkatan angka, intervensi ini secara fundamental telah mengubah paradigma fungsionaris kampus dari kebiasaan menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB) berbasis asumsi semata yang kerap memicu *over-budgeting*, menjadi praktik penyusunan anggaran yang presisi, rasional, dan berbasis riset pasar yang berorientasi pada efisiensi.

Secara manajerial dan organisasional, implikasi jangka panjang dari pengabdian ini bermuara pada penguatan tata kelola kelembagaan mahasiswa yang lebih sehat dan berintegritas. Kemampuan membedakan biaya esensial dan menekan inefisiensi melalui *cost control* menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa manajemen dana kepanitiaan pada hakikatnya adalah bentuk *amanah* publik. Pengelolaan dana iuran mahasiswa, subsidi kampus, maupun dana filantropi dari sponsor eksternal menuntut tingkat akuntabilitas dan transparansi pencatatan yang tinggi. Dengan tertatanya siklus pelaporan keuangan ini, risiko krisis defisit di tengah acara dapat direduksi, sekaligus mempertebal tingkat kepercayaan (*trust*) pimpinan perguruan tinggi terhadap kredibilitas organisasi mahasiswa.

Berdasarkan pencapaian dan implikasi tersebut, disarankan kepada pihak perguruan tinggi—khususnya Biro Kemahasiswaan dan Biro Keuangan—untuk dapat mengadopsi instrumen *worksheet* penyusunan anggaran yang telah disimulasikan agar diintegrasikan ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) baku pengajuan kegiatan. Diperlukan sinergi institusional untuk menyelenggarakan pendampingan manajerial keuangan semacam ini secara periodik pada fase orientasi kepengurusan baru. Langkah preventif ini sangat esensial untuk memastikan terjadinya kesinambungan transfer pengetahuan, sehingga kompetensi teknis literasi keuangan tidak menguap begitu saja saat siklus pergantian tongkat estafet kepemimpinan tahunan terjadi.

Bagi kalangan akademisi dan tim pengabdian selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas spektrum intervensi pada pelaksanaan PKM di masa mendatang. Fokus pengabdian lanjutan dapat diarahkan pada pelatihan digitalisasi sistem pelaporan organisasi menggunakan *software* akuntansi *open-source*, atau pendampingan tata kelola *fundraising* dan optimalisasi instrumen filantropi kampus. Pengembangan topik-topik komplementer tersebut diyakini akan semakin menyempurnakan ekosistem organisasi mahasiswa, sehingga para fungsionaris tidak hanya cakap dalam mengendalikan arus kas keluar, tetapi juga mandiri dan inovatif dalam menghimpun pendanaan untuk menyokong program kerja mereka secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. (2024). *Kota Bekasi dalam angka 2024*. BPS Kota Bekasi.
- Firmansyah, A., & Lestari, D. (2026). Manajemen krisis dalam kegiatan kemahasiswaan: Strategi dan implementasi. *Jurnal Tata Kelola Organisasi*, 5(1), 45–58.
- Fitriani, R., & Wijaya, A. (2023). Urgensi penganggaran dan pengendalian biaya pada organisasi nirlaba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 112–125.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, N., & Hakim, L. (2025). Akuntabilitas dana filantropi dan tata kelola organisasi di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Keuangan Syariah*, 8(1), 22–35.
- Hidayat, R., Rahman, A., & Saputra, E. (2021). Dinamika kepanitiaan dan manajemen sumber daya mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 88–102.
- Hidayat, R., Santoso, B., & Wijaya, C. (2022). Visualisasi data dalam pelaporan keuangan organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Literasi Keuangan*, 4(2), 67–80.
- Kurniawan, T. (2022). Good governance dalam pengelolaan dana kemahasiswaan. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(1), 34–49.
- Kusuma, A., Pratama, B., & Sari, D. (2023). Aksesibilitas dan efektivitas program pelatihan di wilayah urban. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 6(4), 210–225.
- Lestari, M. (2024). Tantangan *sponsorship* kegiatan mahasiswa di era pasca-pandemi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 11(2), 145–159.
- Mahendra, K. (2025). Strategi *bottom-up budgeting* pada kepanitiaan kampus. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 7(1), 55–68.
- Nugroho, H., & Sari, P. (2022). Fenomena defisit anggaran pada kepanitiaan mahasiswa: Penyebab dan solusi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 20(3), 301–315.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Sekretariat Negara.
- Prabowo, S., & Santoso, A. (2023). Dampak inflasi terhadap operasional organisasi nirlaba. *Jurnal Ekonomi Makro*, 14(2), 89–104.
- Pratama, Y. (2023). Metode *purposive sampling* dalam penelitian sosial. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(1), 12–25.
- Rahman, F. (2022). Organisasi mahasiswa sebagai laboratorium kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–59.

- Rizal, M., & Fauzi, A. (2023). Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui program pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 112–128.
- Santoso, D., & Arifin, Z. (2023). Regenerasi kepemimpinan dan transfer *knowledge* di organisasi mahasiswa. *Jurnal Manajemen SDM*, 8(3), 200–215.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, T. (2022). *Participatory action research: Teori dan praktik*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 11(2), 77–92.
- Suryani, I., & Putra, R. (2023). Ekstrakurikuler dan pengembangan *softskill* mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 16(1), 55–70.
- Susanti, E., & Pratama, D. (2023). Strategi efisiensi dan *cost control* pada *event management*. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(2), 134–148.
- Utami, S., Hidayat, A., & Rahman, B. (2023). Peningkatan tata kelola keuangan melalui *workshop* literasi pada lembaga non-profit. *Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 4(1), 45–60.
- Wibowo, A. (2021). Kesenjangan literasi keuangan pada aktivis kampus. *Jurnal Keuangan Mahasiswa*, 2(2), 88–102.
- Widyastuti, R., Prasetyo, B., & Kusuma, D. (2024). Efektivitas simulasi penyusunan anggaran terhadap keterampilan finansial mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 178–193.
- Yuliana, S. (2023). Dampak psikologis dan finansial iuran paksa pada panitia mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 110–125.
- nal. *Jurnal Kajian Gender Vokasional*, 13(2), 80-95.